

INFORMASI ARTIKEL

Received: June 26, 2025

Revised: June 29, 2025

Available online: June 30, 2025

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/mchc>

Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pada baduta 6-24 bulan dan status pekerjaan dengan kejadian stunting

Fahria Kum, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Fahria Kum. *Email: riakum28@gmail.com

Abstract

Background: Stunting is a chronic nutritional problem in children under five years of age characterized by shorter height than their peers. Children who suffer from stunting will be more vulnerable to disease and as adults are at risk of developing degenerative diseases.

Purpose: To determine the relationship between mother's knowledge about feeding 6-24 months old children and employment status with the incidence of stunting.

Method: This study used quantitative methods using Cross Sectional research design. The sample in this study amounted to 100 respondents, namely mothers who have 6-24 month olds. The sampling technique in the study was purposive sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test

Results: The results showed that there was a relationship between maternal knowledge about feeding 6-24 months old children with the incidence in Limba B Village with a $p\text{-value} = 0.018 < 0.05$. And there is no relationship between maternal employment status and the incidence of stunting in 6-24 month olds with a $p\text{-value} = 0.092 > 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in Limba B Village with a $p\text{-value} = 0.018 < 0.05$. There is no relationship between maternal employment status and the incidence of stunting in toddlers in Limba B Village with a $p\text{-value} = 0.092 > 0.05$.

Keywords: Employment Status; Maternal Knowledge; Stunting; Under Two Years Old.

Pendahuluan: Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pada baduta 6-24 bulan dan status pekerjaan dengan kejadian stunting.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden yaitu ibu yang memiliki baduta 6-24 bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah *Purposive Sampling*. Data di analisis menggunakan uji *Chi-Square*

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang pemberian makanan pada baduta 6-24 bulan dengan kejadian di Kelurahan Limba B dengan nilai $p\text{-value} = 0.018 < 0.05$. Dan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada baduta 6-24 bulan dengan nilai $p\text{-value} = 0.092 > 0.05$.

Simpulan: Ada hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting di Kelurahan Limba B dengan nilai $p\text{-value} = 0.018 < 0.05$. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Limba B dengan nilai $p\text{-value} = 0.092 > 0.05$.

Kata Kunci: Baduta; Pengetahuan Ibu; Status Pekerjaan, Stunting**PENDAHULUAN**

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degenerative (Trisyani, Fara, & Mayasari, 2020). Balita merupakan suatu tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat, masa ini sering disebut Golden Age yaitu masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga jika ada kelainan yang terjadi dapat dideteksi sedini mungkin (Harikatang, Mardiyono, Babo, Kartika, & Tahapary, 2020).

Indonesia tergolong dalam negara dengan prevalensi stunting tinggi. Pada tahun 2021 angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24.4%, angka ini menurun 6.4% dari angka 30.8% pada 2018. Meskipun demikian, masalah kesehatan ini memiliki dampak serius pada perkembangan dan pertumbuhan anak yakni dapat menyebabkan tidak optimalnya proses tumbuh kembang yang *irreversible* (Laily & Indarjo, 2023). Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6% di 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak (World Health Organization, 2015).

Anak pendek adalah bayi dengan status gizi yang berdasarkan Panjang atau tinggi badan menurut umurnya. dengan standar buku WHO MGRS (*Multicentral Growth Reference Study*) 2006, nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 SD (Harmawati, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Provinsi Gorontalo juga menghadapi tantangan terkait masalah stunting. Pada tahun 2021 jumlah kasus stunting di provinsi Gorontalo sesuai

hasil SSGI yaitu 29% sedangkan pada tahun 2023 Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menurun menjadi 26.8% (Dinkes Provinsi Gorontalo 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tahun 2024 terdapat 10 puskesmas yang berada di wilayah tersebut, puskesmas kota Selatan memiliki presentase tertinggi kedua kasus stunting setelah Puskesmas Piloladaa (19.13%), presentase menengah kasus stunting berada di wilayah Puskesmas Kota Selatan (7.39%), dan presentase terendah jumlah kasus stunting berada di wilayah Puskesmas Kota Timur (0.76%) (Dinkes Kota Gorontalo 2024).

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang masih dialami balita di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam menurunkan prevalensi stunting diperlukan perilaku pencegahan, yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Pengetahuan gizi yang rendah diketahui dapat menghambat usaha perbaikan gizi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Aghadiati, Ardianto, & Wati, 2023).

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting (Sari & Zelharsandy, 2022). Faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting (Rahmandiani, Astuti, Susanti, Handayani, & Didah, 2019).

Fahria Kum, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Fahria Kum. *Email: riakum28@gmail.com

Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan
pada baduta 6-24 bulan dan status pekerjaan dengan kejadian stunting

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan. Adapun dalam penelitian ini adalah baduta (6-24 bulan) yaitu berjumlah 133 di kelurahan limba b kecamatan kota Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan januari-februari 2025.

Menggunakan Teknik Purposive Sampling yang memenuhi kriteria inklusi yaitu baduta berusia (6-24 bulan) yang bertempat tinggal di wilayah kelurahan limba b dan eksklusi yaitu responden yang tidak melengkapi kuesioner atau data yang tidak lengkap. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 100 balita. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel independent pengetahuan dan pekerjaan. Sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting. Data yang diambil adalah data primer. Penelitian ini menggunakan uji chi-square. Responden diberi kuesioner tentang pemberian makan bayi dan anak, dengan kategori pengetahuan responden dikatakan baik jika mampu menjawab kuesioner 12-15, dikatakan cukup jika mampu menjawab 9-11 dan dikatakan buruk jika <8.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden(N=100)

Variabel	Hasil
Usia Baduta (Mean±SD) (Rentang)(Bulan)	(15.00±5.395) (6-24)
6-12	36/36.0
13-18	34/34.0
19-24	30/30.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	57/57.0
Perempuan	43./43.0
Umur Responden (n/%)	(28.01±5.972) (16-47)
16-23	23/23.0
24-31	52/52.0
32-39	22/22.0
40-47	3/3.0
Pendidikan (n/%)	
SD	2/2.0
SMP	13/13.0
SMA	64/64.0
PTN	21/21.0
Pekerjaan (n/%)	
IRT	83/83.0
PNS	7/7.0
Wiraswasta	9/9.0
Honorar	1/1.0
Pengetahuan (n/%)	
Baik	46/46.0
Cukup	28/28.0

Fahria Kum, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Fahria Kum. *Email: riakum28@gmail.com

Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan
pada baduta 6-24 bulan dan status pekerjaan dengan kejadian stunting

Kurang	26/26.0
Kejadian Stunting (n/%)	
Tidak	88/88.0
Ya	12/12.0

Table 1. menunjukkan bahwa usia rata-rata responden dengan standar deviasi adalah (15.00 ± 5.395) dengan rentang usia 6-24 bulan dan usia ibu (28.01 ± 5.972) dengan rentang usia 16-47 tahun, dengan mayoritas baduta berjenis kelamin laki-laki yaitu 57 responden (57.0%). Berdasarkan Tingkat Pendidikan ibu mayoritas memiliki tingkat Pendidikan SMA yaitu 64 responden (64.0%) dengan mayoritas sebagai IRT yaitu sebanyak 83 responden (83.0%). Berdasarkan pengetahuan ibu mayoritas ibu memiliki Tingkat pengetahuan baik yaitu 46 (46.0%) dengan mayoritas tidak stunting yaitu dengan jumlah 88 responden (88.0%).

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

Variabel	Kejadian Stunting		p-value
	Normal (n=88)	Stunting (n=12)	
Pengetahu (n/%)			
Baik	44/50.0	2/16.7	0.018
Cukup	25/28.4	3/25.0	
Buruk	19/21.6	7/58.3	
Status Pekerjaan (n/%)			
Ya	17/19.3	0/0	0.092
Tidak	71/80.7	12/100	

Tabel 2. Menunjukan bahwa dari 100 responden, sebagian besar ibu dengan berpengetahuan baik yang memiliki baduta status gizi normal yaitu sebanyak 44 baduta (95.7%), sedangkan hanya 2 baduta (4.3%) yang mengalami stunting. Pada kategori pengetahuan ibu cukup

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 17 (100%) responden ibu yang bekerja dengan memiliki status gizi baduta normal dan tidak ada yang mengalami stunting. Sedangkan dari 83 responden ibu yang tidak bekerja terdapat 71 baduta (85.5%) dengan status gizi normal dan 12 baduta (14.5%) yang mengalami stunting. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* = 0.092, Dimana nilai *p-value* lebih besar dari ($\alpha=0.05$).

Terdapat 25 baduta (89.3%) yang tidak mengalami stunting dan 3 baduta (10.7%) yang mengalami stunting, selanjutnya pada kategori pengetahuan ibu kurang terdapat 19 baduta (73.1%) dan 7 baduta (26.9%) yang mengalami stunting. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* = 0.018 < $\alpha=0.05$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2. menunjukan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan ibu baik yaitu sebanyak 46 orang (46.0%) sedangkan berpengetahuan ibu cukup 28 dan berpengetahuan ibu kurang 26 orang (26%). Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting di Kelurahan Limba B. Ini menunjukan bahwa ibu yang memiliki tingkat

Fahria Kum, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Fahria Kum. *Email: riakum28@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i5.1093

Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan
pada baduta 6-24 bulan dan status pekerjaan dengan kejadian stunting

pengetahuan baik cenderung lebih mampu menjaga status gizi anak agar tetap normal, dan selain faktor pengetahuan terdapat faktor lain yang menyebabkan stunting yaitu kondisi lingkungan yang buruk.

Hasil menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung lebih mampu menjaga status gizi baduta agar tetap normal, dari 46 ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 44 baduta dengan status gizi baduta normal dan hanya 2 baduta yang mengalami stunting, meskipun di kategori baik masih terdapat baduta yang mengalami stunting ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik tidak selalu menjamin anaknya terbebas dari stunting namun faktor lainnya yaitu kondisi lingkungan seperti sanitasi yang buruk juga dapat mengganggu status gizi baduta karena lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan resiko infeksi seperti diare dan cacingan sehingga dapat mengganggu proses penyerapan nutrisi dan pertumbuhan baduta jika nutrisi pertumbuhan, dan perkembangan baduta terganggu ini dapat meningkatkan risiko anak terkena stunting. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0.02$ ($p < 0.05$) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap (Hasnawati, AL, & Latief, 2021).

Stunting pada anak dapat menimbulkan dampak serius dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada anak. Secara tidak langsung status pendidikan dan status pekerjaan ibu memengaruhi kejadian stunting pada anak yang akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak dan status gizi pada anak (Safitri, Purwati, Warsiti, 2021). Namun menurut teori lain menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal atau tidak stunting (Darmini, Fitriana, & Vidayanti, 2022).

Stunting pada anak merupakan indikator terbaik untuk mengukur kesejahteraan anak secara keseluruhan dan merupakan cerminan akurat dari ketidaksetaraan sosial. Stunting adalah bentuk malnutrisi anak yang paling umum dengan perkiraan 161 juta anak di seluruh dunia pada tahun 2013 berada di bawah -2 SD dari median panjang badan menurut usia/tinggi badan menurut usia menurut Standar Pertumbuhan Anak dari Badan Kesehatan Dunia (De Onis & Branca, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2. menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 100 responden ibu, yang bekerja hanya 17 orang (17.0%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 83 orang (83.0%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Status Pekerjaan Ibu dengan kejadian Stunting di Kelurahan Limba B. Meskipun secara deskriptif terlihat bahwa tidak terdapat kasus stunting pada baduta dari ibu yang tidak bekerja, namun hal ini belum cukup kuat secara statistik. Tidak adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu bukan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi baduta, faktor lainnya yaitu belum tentu dipengaruhi atau diikuti dengan pola pengasuhan yang baik.

Dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar responden lokasi penelitian ini hanya menjadi ibu rumah tangga, dan sisannya ibu yang bekerja seperti PNS, wiraswasta dll. Ibu yang bekerja umumnya memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya selain itu ibu yang bekerja cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik terkait pola asuh serta pelayanan kesehatan, sedangkan ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anaknya namun jika tidak diiringi dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi maka pola asuh yang diterapkan bisa saja tidak tepat seperti tekstur makanan yang tidak sesuai dengan usia baduta, pentingnya memberikan ASI eksklusif dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kebersihan mencuci tangan sebelum makan, oleh karena itu status pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemenuhan gizi baduta stunting. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang diperoleh nilai p -value sebesar $0.879 > \alpha$ (0.05) tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilodong tahun 2021 (Susilawati, 2021). Hal ini mengidentifikasi bahwa pekerjaan ibu tidak menjadi faktor utama dalam menentukan status gizi anak, tetapi peran ibu dalam pengasuhan dan pola makan anak tetap penting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

Fahria Kum, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Fahria Kum. *Email: riakum28@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i5.1093

Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan
pada baduta 6-24 bulan dan status pekerjaan dengan kejadian stunting

signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita dengan p value $0.007 < 0.05$ (Dewi & Ariani, 2021). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kabupaten boyolali yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ($p=0.66$) dan pekerjaan ($p=0.67$) dengan kejadian stunting (Wulansih, 2021).

Stunting pada anak dapat menimbulkan dampak serius dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada anak. Secara tidak langsung status pendidikan dan status pekerjaan ibu memengaruhi kejadian stunting pada anak yang akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak dan status gizi pada anak (Safitri, Purwati, Warsiti, 2021). Namun menurut teori lain menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal atau tidak stunting (Darmini, Fitriana, & Vidayanti, 2022).

Hasil pendidikan yang buruk, berkurangnya pendapatan, dan produktivitas ekonomi nasional yang lebih rendah telah dikaitkan dengan stunting. Pada perempuan, stunting juga menyebabkan penurunan berat badan lahir di antara anak-anak mereka. Di seluruh dunia, diperkirakan 151 juta, atau 22% anak berusia <5 tahun, mengalami stunting. Pada tahun 2012, Majelis Kesehatan Dunia menyetujui target pengurangan 40% pada tahun 2025 dalam jumlah anak berusia <5 tahun yang

mengalami stunting (Shapiro, Downs, Swartz, Parker, Quelhas, Kreis, & Fanzo, 2019).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap RF dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan. Ibu dengan pengetahuan RF rendah berisiko 10.2 kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup. Ibu dengan sikap RF kurang sesuai berisiko 5.6 kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap RF yang cukup (Septamarini, Widyastuti, & Purwanti, 2019). Hasil uji Chi-Square ditemukan tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan stunting dengan p -value 0.159 (Djogo, 2021).

SIMPULAN

Ada hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting di Kelurahan Limba B dengan nilai p -value = $0.018 < 0.05$. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Limba B dengan nilai p -value = $0.092 > 0.05$.

SARAN

Diharapkan kepada ibu yang memiliki baduta stunting agar benar-benar memperhatikan asupan zat gizi anak dan pertumbuhan kembang anak. Dan lebih meningkatkan lagi pengetahuan dalam pemberian makanan pada baduta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130-137.
- Darmini, N. W., Fitriana, L. B., & Vidayanti, V. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 Tahun. *Coping Community Publ Nurs*, 10(2), 160.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*, 12, 12-26.
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi menurunkan resiko stunting pada balita di Kabupaten Gianyar. *Menara Medika*, 3(2).
- Dinkes Provinsi Gorontalo. (2024). Jumlah Kasus Stunting Kabupaten Gorontalo.
- Djogo, H. M. A. (2021). Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian

Fahria Kum, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Fahria Kum. *Email: riakum28@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i5.1093

Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan
pada baduta 6-24 bulan dan status pekerjaan dengan kejadian stunting

- balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76-88.
- Harmawati, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Dinoyo Wilayah Kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan (Doctoral Dissertation, Stikes Majapahit).
- Hasnawati, H., AL, J. P., & Latief, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 7-12.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21.6% dari 24.4%. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244>
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354-364.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah, D. (2019). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2).
- Safitri, S. G., Purwati, Y., Warsiti, W. (2021). Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review.
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108-113.
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap responsive feeding dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9-20.
- Shapiro, M. J., Downs, S. M., Swartz, H. J., Parker, M., Quelhas, D., Kreis, K., & Fanzo, J. (2019). A systematic review investigating the relation between animal-source food consumption and stunting in children aged 6–60 months in low and middle-income countries. *Advances in Nutrition*, 10(5), 827-847.
- Susilawati, S. (2022). Hubungan Antara Pendidikan Ibu, Ekonomi Keluarga, Pekerjaan Ibu, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas X Kota Depok Tahun 2021: Relationship Between Mother's Education, Family Economy, Mother's Work, and Feeding Patterns with Stunting in Toddlers in the Work Area of UPTD Puskesmas X Depok City in 2021. *Indonesian Scholar Journal of Medical and Health Science*, 1(05), 171-179.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., & Mayasari, A. T. (2020). Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 1(3), 189-197.
- World Health Organization. (2015). Stunting in a nutshell. Diakses dari: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- Wulansih, R. (2021). Hubungan umur, pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader nasyiatul aisyiyah tentang stunting di Kabupaten Boyolali (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Fahria Kum, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Fahria Kum. *Email: riakum28@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i5.1093